

BAB 5

KONSEP

5.1. Konsep Dasar

Konsep dari pusat rehabilitasi ini menerapkan pendekatan healing architecture yang merupakan interpretasi dari tema healing environment. Konsep ini berfokus untuk menciptakan lingkungan yang dapat membantu mempercepat pemulihan mental dan sosial anak korban kekerasan melalui elemen-elemen serta fasilitas-fasilitas pada bangunan.

Spatial Legability	Memudahkan pencapaian dan zona-zona yang mudah dimengerti.	• Sirkulasi linear pada bangunan dan site. • Bangunan yang berdekatan sesuai fungsinya.
Privacy & Dignity	Tersedianya fasilitas untuk berinteraksi sosial secara berkelompok dan tersedia ruang yang lebih privasi baik untuk kelompok maupun individu.	• Menciptakan ruang komunitas yang terbuka namun terjaga privasinya dari luar. • Menciptakan ruang workshop • Menciptakan ruang seni & olahraga • kamar dibuat lebih privasi.
View & Nature	Membuat ruang-ruang bersentuhan dengan ruang luar.	• Menciptakan bukaan pada bangunan. • Penggunaan material dan unsur alam.
Appearance	Karakter ruang yang sesuai untuk penyembuhan.	• Karakter ruang dengan warna pada dinding.

Environment	kebisingan, pencahayaan, penghawaan, dll.	• Mengelilingi bangunan dengan penghijauan dan vegetasi • Membuat bukaan lebar
-------------	---	---

Tabel 16. Konsep healing
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

5.2. Rencana Tapak

5.2.1. Pemintakatan

Zona bangunan dibagi berdasarkan fungsi bangunan, diantaranya zona terapi berfungsi sebagai massa dengan ruangan-ruangan yang berkaitan dengan terapi & perawatan, zona hunian berfungsi sebagai massa dengan ruangan-ruangan pada hunian atau asrama anak, zona pengelola berfungsi sebagai massa dengan kantor-kantor dan asrama pengelola, zona service berfungsi sebagai massa dengan ruangan –ruangan service termasuk di dalamnya adalah mushola, dapur & ruang makan bersama.

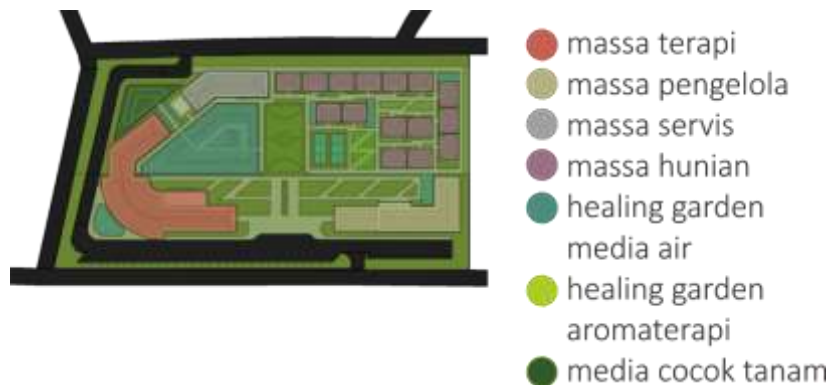


Gambar 15. Konsep Pemintakatan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

5.2.2. Tata Letak

Perletakan bangunan ditentukan berdasarkan tingkat kepentingan ruang, serta pertimbangan aspek kenyamanan. Bangunan terapi dan bangunan pengelola berada di depan dekat dengan jalan raya sebagai poin utama pusat rehabilitasi, hunian berada di sebelah barat untuk meminimalisir kebisingan, sedangkan bangunan service diletakkan di bagian belakang agar secara visual tidak terlihat dari area depan. Bagian tengah tapak difokuskan pada ruang terbuka hijau yang berfungsi sebagai pusat aktifitas anak-anak, yang terdiri dari healing garden

dengan media air dan aromaterapi. Aktivitas fokus pada bagian tengah tapak dengan pertimbangan agar anak-anak secara visual dan jarak jauh dari jalan raya yang membahayakan.

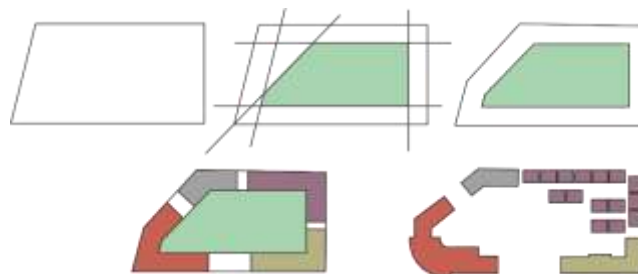


Gambar 16. Konsep Tata letak
(Dokumentasi Pribadi)

5.2.3. Gubahan massa

Sifat anak korban kekerasan yang memiliki psikologi negatif dan kesulitan mengontrol emosi memerlukan rasa kontrol dalam penataan bangunan (Bihastuti, E. J., Nirawati, M. A., & Mustaqimah, U. 2017). Sifat kontrol dan privasi ini dapat diterapkan dalam massa dan pengaturan ruang. Bentuk persegi dipilih karena memiliki sifat yang sederhana, statis dan stabil. Bentuk persegi dapat memaksimalkan pengolahan fungsi bangunan, selain bentuk yang linear juga memiliki pencapaian yang tidak membingungkan.

Massa bangunan ini terbentuk dari bentuk dasar yang menyikapi tapak. Untuk membuat gubahan, diambil beberapa axis berdasarkan orientasi tapak dan adanya perempatan besar di bagian Barat Daya. Lalu massa bangunan dipisah-pisahkan berdasarkan hirarki massa.

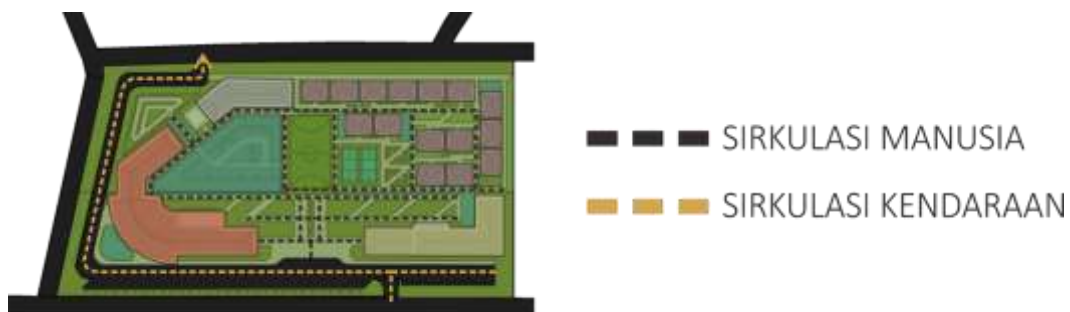


Gambar 17. Konsop Gubahan massa
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

5.2.4. Sirkulasi

Sirkulasi pada tapak dibuat untuk kendaraan sesuai dengan standar dan terdapat area parkir pada bagian depan site. Untuk sirkulasi pejalan kaki menghubungkan setiap bangunan yang ada pada site. Jika terdapat ramp, maka kemiringan dari ramp tidak akan lebih dari 7 persen untuk kenyamanan berjalan kaki (Widianti, N. & Rohmawati, T. 2017) .

Sirkulasi kendaraan entrance di bagian Selatan dan exit di bagian Utara dengan arah sirkulasi one way. Untuk sirkulasi manusia pada tapak, entrance di bagian selatan dan diantarkan ke pilihan alur sirkulasi menuju beberapa massa bangunan. Dengan banyaknya pilihan jalan ini untuk menghindari rasa bosan anak-anak dan memberi kesan bebas memilih jalan untuk anak-anak.



Gambar 18. Konsep Sirkulasi site
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

5.2.5. Hierarki Ruang

Hierarki ruang ditentukan berdasarkan tingkat kegiatan/aktivitas pada bangunan sehingga hierarki tertinggi adalah pada zona terapi karena mencakup banyak kegiatan terapi, dan hierarki terendah adalah pada zona service yang memiliki aktivitas lebih sedikit.



Gambar 19 Konsep hierarki
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

5.2.6. Entrance

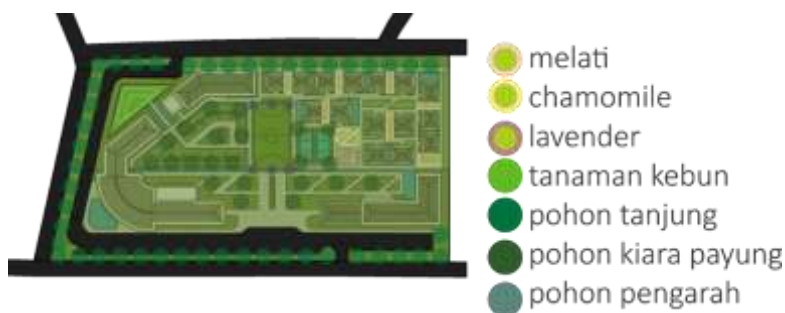
Entrance dan exit pada tapak ditempatkan pada bagian jalan yang berbeda yaitu entrance melalui Jl. Perintis dan exit melalui Jl. Sariwangi. Hal ini bertujuan untuk memperkecil kemungkinan kemacetan pada Jl. Perintis.



Gambar 20. Konsep entrance
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

5.2.7. Vegetasi

Konsep vegetasi pada bangunan adalah menyesuaikan dengan kebutuhan lahan. Pada sisi Jl. Perintis, Jl. Sariwangi dan Jl. Lemahneundeut menggunakan pohon-pohon peneduh, pereduksi cahaya dan pereduksi kebisingan yang cukup rapat, sehingga kebisingan dan cahaya yang masuk ke dalam bangunan tetap terkontrol. Untuk bagian dalam site digunakan pohon peneduh dan pohon-pohon pengarah dengan ukuran yang lebih kecil namun tetap memberi kesan asri. Contoh pohon yang digunakan untuk pereduksi kebisingan dan cahaya adalah pohon mangga, flamboyan dan mahoni, sedangkan untuk bagian dalam site dapat menggunakan pohon ketapang dan cemara serta pohon palm untuk pengarah.

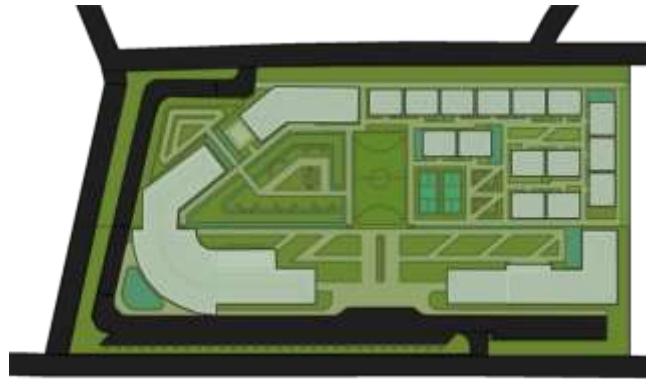


Gambar 21. Konsep vegetasi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

5.3. Rencana Bangunan

5.3.1. Bentuk Bangunan

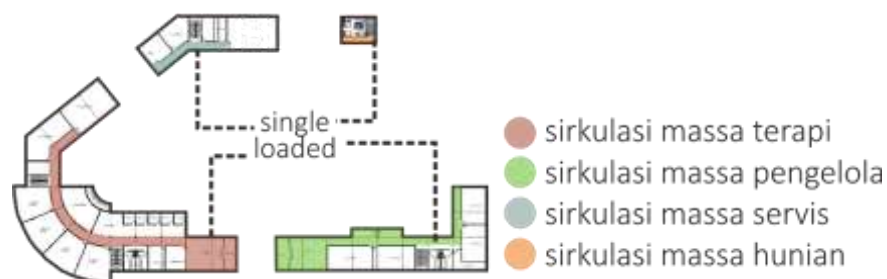
Bentuk bangunan merupakan bentuk dari gubahan massa yang di push sesuai kebutuhan jumlah lantai.



Gambar 22. Konsep Bentuk bangunan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

5.3.2. Sirkulasi bangunan

Sirkulasi pada bangunan dibuat linear dan memungkinkan *clear visual* di dalam bangunan. Sirkulasi pada setiap massa bangunan menggunakan *single loaded* untuk kesan terbuka dan cahaya alami masuk dan salah satu interpretasi dari konsep *healing architecture* agar penghuni dan anak-anak menjadi bahagia. Karena ruang yang memiliki kesan sempit akan menimbulkan suasana sesak (Fitria, 2018) dan kurang nyaman sehingga tidak membuat penghuni atau anak-anak menjadi bahagia.



Gambar 23 Konsep Sirkulasi Bangunan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

5.3.3. Pencahayaan

Pada bangunan dengan healing enviroentment, pencahayaan pada bangunan adalah memaksimalkan penggunaan pencahayaan alami di siang hari. Karena Cahaya dapat membantu merangsang produksi neurotransmitterserotonin tubuh, yang dapat mengurangi gejala depresi (Lewis, 2016). Sehingga pencahayaan yang baik akan berpengaruh baik pada psikologis penghuni bangunan (Fitria, 2018). Bukaan pada bangunan dimaksimalkan dengan penggunaan bukaan yang tinggi sehingga cahaya yang masuk ke dalam bangunan menjadi maksimal. Pada beberapa area, menggunakan secondary skin sebagai penyaring cahaya alami agar tidak berlebihan masuk ruangan dan membuat penghuni bahagia. Karena pencahayaan yang berlebihan akan mengakibatkan silau dan membuat ruangan menjadi tidak nyaman dan tidak baik untuk mata (Fitria, 2018).



Gambar 24. Konsep Pencahayaan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 25. Konsep Pencahayaan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

5.3.4. Penghawaan

Penghawaan pada bangunan terapi dan hunian menggunakan penghawaan alami dengan membuat bukaan dengan skala besar. Pada beberapa jendela kaca, diberi boven untuk sirkulasi udara.



Gambar 26. Konsep Penghawaan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

5.3.5. Material

Material yang digunakan pada bangunan ini adalah beton dan baja untuk struktur bangunan. Material kayu, bata, dan kaca digunakan sebagai elemen estetika pada bangunan. Material kayu digunakan sebagai elemen estetis yang merupakan interpretasi dari tema. Elemen kayu ini diterapkan pada material jendela dan railing pada fasad. Elemen bata diterapkan pada mushola.



Gambar 27. Konsep Material
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 28. Konsep Material 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

5.3.6. View & Nature



Gambar 29. Konsep View & Nature
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

View & nature berupa keterhubungan bangunan dengan alam. Agar berkelanjutan, pengelolaan ruang terbuka hijau harusnya diarahkan untuk mencapai strategi (Dewiyanti, D., & Kurniasih, D. 2015). Interpretasi tema ini dapat ditunjukkan dengan membuat bukaan langsung dari bangunan ke alam dan ruang terbuka. Ruang-ruang terbuka akan disukai anak karena memungkinkan mereka bergerak bebas, terutama di kawasan yang didominasi oleh ruang kosong (Dewiyanti, D., & Hertoery, D. A. 2020). Proses psikologis secara mikro berupa interpersonal yang dapat menimbulkan rasa aman ketika berada di dalam lingkungan. Proses psikologis secara mikro diwadahi oleh ruang-ruang terbuka berupa taman yang berada di tengah lapangan. View pada setiap bangunan berorientasi ke tengah tapak yang berupa ruang terbuka hijau. Ruang terbuka hijau ini sebagai tempat interaksi, terapi, dan aktivitas social bagi

anak-anak. Ruang interaksi di area terbuka yang aman dan saling berhubungan itu sangat dibutuhkan anak-anak dalam menjalani kegiatan sehari-hari minimal 15 menit (Snyder, 1989). Selain sebagai terapi di healing garden, anak-anak tertarik untuk berinteraksi dengan orang lain. Ini salah satu kebutuhan yang harus terpenuhi agar anak-anak merasa Bahagia dan puas. Sehingga akan menentukan psikologis yang baik (Hurlock, 1995). Anak-anak dapat mencari kesenangan dan ketenangan di tempat yang mereka inginkan. Area sirkulasi memiliki konsep bebas penghalang dan memungkinkan anak untuk memilih jalur yang ingin mereka ambil, didukung dengan tempat duduk dan penggunaan material perkerasan grass block. Mobilitas pejalan kaki dapat meningkat seiring dengan fasilitas yang disediakan yang ramah terhadap pejalan kaki (Widianti, T & Rohmawati, T). Grass block memiliki permukaan anti-slip dan tetap memaksimalkan area hijau. Demi menambah kenyamanan para pejalan kaki, lintasan harus dilanjutkantanpa adanya elemen yang dapat terputus (Widianti, T & Rohmawati, T. 2019).



Gambar 30. Konsep View dan Nature 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

5.3.7. Karakter Ruang Interior

Karakter ruang pada bangunan diwujudkan dengan penggunaan warna pada setiap ruangan, seperti warna biru dan putih untuk menenangkan, warna kuning dan oranye memberikan efek ceria, warna hijau untuk efek menenangkan. Ruang hunian memakai warna tenang seperti biru atau putih, ruang terapi memakai warna tenang seperti biru, hijau, dan putih. Sedangkan untuk ruang-ruang rekreasi menggunakan warna-warna ceria seperti kuning. Dengan keseluruhan elemen ruang dikolaborasikan dengan unsur alam seperti lantai dengan motif kayu.



Gambar 31. Konsep Karakteristik Ruang Interior
(sumber: Dokumentasi Pribadi)

5.3.8. Fasad

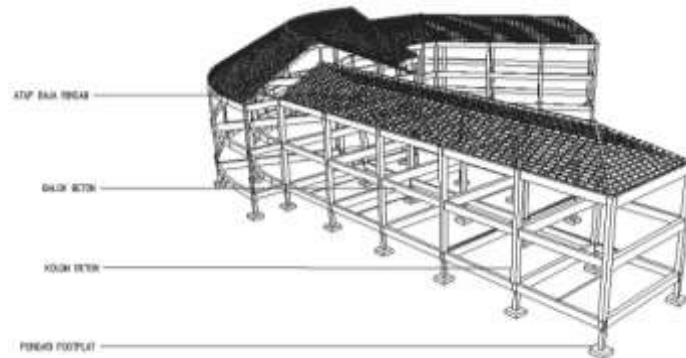
Fasad bangunan menerapkan karakter healing arsitektur yaitu dengan menambahkan unsur alam pada elemen fasad namun tetap diatur agar bangunan terlihat clean. Sun shading pada bangunan juga diperlukan untuk mengontrol pencahayaan agar tetap maksimal namun tidak berlebihan. Fasad bangunan secara keseluruhan menggunakan warna putih. Warna putih ini memiliki maksud sebagai warna yang netral, bersih dan murni. Warna putih pada bangunan memberikan kesan yang aman dan bahagia. Selain itu, warna putih dapat mendorong manusia untuk menghilangkan kekacauan mental dan pikiran sehingga mampu membersihkan mental manusia (Fitria, 2018).



Gambar 32. Konsep Fasad
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

5.3.9. Struktur & Konstruksi Bangunan

Bangunan yang direncanakan adalah bangunan 2 lantai sehingga struktur yang direncanakan adalah dengan menggunakan pondasi foot plat dengan struktur atap baja ringan. Pemakaian baja ringan adalah di keseluruhan bangunan sedangkan untuk pondasi footplat hanya untuk bangunan terapi, hunian dan pengelola, sedangkan untuk bagian service direncanakan dibuat 1 lantai sehingga menggunakan pondasi batu kali.



Gambar 33. Konsep Struktur & Konstruksi Bangunan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)